

JENIS KLASIFIKASI ALAT MUSIK ANGKLUNG TOEL SEBAGAI KAJIAN DASAR IMPLIKASINYA PADA PROSES PEMBELAJARAN MUSIK

Teguh Gumilar

Program Studi Angklung dan Musik Bambu
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Email: gumilar.teguh1990@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang jenis klasifikasi alat musik Angklung *Toel* implikasinya pada proses pembelajaran musik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angklung *Toel* memiliki jenis dan seri yang berbeda-beda, meliputi Unit Angklung *Toel* Klasik Seri 1 dan Seri 2, Unit Angklung *Toel* Great Seri 1, Seri 2, dan Seri 3 serta Konverter Angklung. Masing-masing jenis Angklung *Toel* tersebut memiliki ukuran, bentuk dan cara memainkan yang berbeda-beda serta memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Kata Kunci: Angklung *Toel*, Pendidikan, Pembelajaran, Musik, Bambu.

ABSTRACT

*This article examines the types of classification of Angklung *Toel* musical instruments and their implications for the music learning process. The research method used is a qualitative approach to find out or describe the reality of the events studied so as to facilitate obtaining objective data. The results of the study show that Angklung *Toel* has different types and series, including Classic Angklung *Toel* Units Series 1 and Series 2, Great Angklung *Toel* Units Series 1, Series 2, and Series 3 and Angklung Converters. Each type of Angklung *Toel* has different sizes, shapes and ways of playing and has its advantages and disadvantages.*

Keywords: Angklung *Toel*, Education, Learning, Music and Bamboo.

PENDAHULUAN

Angklung merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan agar tetap eksis dan menjaga kehadiran angklung tersebut sebagai alat musik kebanggaan Indonesia. Angklung adalah alat musik tradisional dari Indonesia yang terbuat dari bambu, yang dimainkan dengan cara digoyangkan. Alat musik ini dibunyikan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi (Hudaepah, 2020). Bahan dasar bambu ini tentunya mudah didapatkan di Indonesia. Hasil bumi yang tumbuh subur dan tidak susah ditemukan di negara Indonesia yaitu bambu (Christiana & Gumilar, 2022). Setiap angklung menghasilkan satu

nada tertentu, sehingga untuk memainkan melodi, diperlukan beberapa angklung dengan nada berbeda. Angklung terutama berasal dari Sunda, dan telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Sunda sejak ratusan tahun yang lalu.

Pada 2010, UNESCO menetapkan angklung sebagai Warisan Budaya Tak Benda dari Indonesia. Pengakuan ini diberikan karena angklung bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya, sosial, dan pendidikan yang mendalam. Ada beberapa aspek penting dari angklung sebagai warisan budaya tak benda, meliputi: (1) Sejarah dan Tradisi. Angklung telah dimainkan dalam berbagai acara tradisional dan

ritual keagamaan di masyarakat Sunda. Dalam sejarahnya, angklung digunakan untuk ritual memohon kesuburan tanah dan hasil panen. Musik yang dihasilkan angklung diyakini bisa membawa kesajahteraan dan mengundang berkah dari alam. (2) Filosofi Gotong Royong. Dalam pertunjukan angklung, setiap pemain hanya memainkan satu atau dua nada, sehingga untuk menghasilkan sebuah melodi yang lengkap, diperlukan kerja sama antar pemain. Ini mencerminkan filosofi gotong royong, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama. (3) Pendidikan dan Budaya. Angklung sering digunakan sebagai alat pendidikan musik di sekolah-sekolah Indonesia dan di beberapa negara lainnya. Melalui permainan angklung, anak-anak belajar tentang musik, harmoni, dan juga nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama. (4) Eksistensi Global. Pengakuan dari UNESCO membantu memperkuat posisi angklung di kancah internasional. Angklung kini dikenal luas di berbagai negara dan sering ditampilkan dalam acara-acara budaya di seluruh dunia. Pengakuan angklung oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda juga membawa tanggung jawab untuk melestarikannya. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan, seperti pendidikan musik angklung di sekolah-sekolah, festival budaya, dan promosi di tingkat internasional agar angklung tetap dikenal dan dimainkan oleh generasi mendatang.

Jenis angklung yang ada di Indonesia memiliki ragam bentuk, nama, fungsi, dan musiknya. Mulai dari beberapa jenis angklung tradisional seperti Angklung Kanekes (Baduy), Angklung Gubrag (Bogor – Tanggerang), Angklung Dogdog Lojor (Banten Kidul dan Tasikmalaya), Angklung Mayangsari (Kp. Ciruas, Serang, Banten), Angklung Buncis (Priangan – Jawa Tengah), Angklung Sered (Balandongan), Angklung Badeng, Angklung Bungko, Angklung Badud, Angklung Dodod, Bangklung, dan lain-lain. Angklung mengalami perkembangan dan inovasi dalam segi

instrumen, fungsi maupun nada yang ada pada angklung, seperti Angklung Padaeng, Angklung Pukul, Angklung *Toel*, maupun Angklung Robot. Ada jenis Angklung *Toel*, yang merupakan hasil inovasi oleh Yayan Udjo dari angklung diatonis atau Angklung Padaeng (Gumilar & Al-husaini, 2023).

Dalam pendidikan musik, angklung sudah menjadi media yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti angklung padaeng dan angklung *toel*. Saat ini, angklung sudah banyak digunakan sebagai media pembelajaran pada pendidikan formal maupun non formal. Secara umum ada dua jenis angklung *toel* yang sering digunakan dalam proses pembelajaran musik, namun faktanya ada beberapa jenis angklung *toel* yang sudah dimodifikasi oleh Yayan Udjo sejak tahun 2008 sampai 2020. Kajian terhadap jenis klasifikasi angklung *toel* sangat penting dilakukan, sehingga hasilnya bisa sebagai rujukan ilmu pengetahuan mengenai angklung *toel* sebagai kajian dasar implikasinya pada proses pembelajaran musik. Angklung *Toel* digunakan secara langsung sebagai media pembelajaran musik. Media pembelajaran akan lebih optimal digunakan jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara langsung (Gumilar, 2024a)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005).

Dengan pengetahuan yang disajikan di atas, jelas bahwa data deskriptif dihasilkan dalam penelitian kualitatif, yang sifatnya naturalistik. Penelitian studi kasus semacam ini dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penyelidikan ini berkonsentrasi penuh pada satu item, memeriksa masing-masing satu per satu. Data untuk studi kasus dapat diperoleh dari masing-masing pihak. Subjek penelitian adalah sumber data yang dapat menawarkan rincian tentang masalah penelitian yang sedang diselidiki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2010: 270) wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperlakukan dengan mencari keterangan lebih lanjut. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari partisipan mengenai pandangan, pengalaman, perasaan, atau pemikiran mereka tentang suatu fenomena. Wawancara kualitatif bertujuan untuk menggali detail-detail yang kaya dan kompleks tentang isu yang sedang diteliti, melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara adalah alat yang sangat berguna untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan detail mengenai isu-isu yang kompleks, yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui metode lain seperti survei atau eksperimen. Wawancara dilakukan kepada seorang yang memodifikasi Angklung *Toel* yaitu Yayan Udjo.

Observasi dilakukan dengan mencatat, menganalisis dan membuat Kesimpulan. Observasi dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung mengamati fenomena, perilaku, atau interaksi dalam konteks yang alamiah. Tujuan utama dari observasi kualitatif adalah untuk me-

mahami suatu fenomena secara mendalam dengan melihat langsung bagaimana peristiwa terjadi di lingkungan sebenarnya, tanpa intervensi atau manipulasi. Peneliti kualitatif biasanya berperan sebagai pengamat aktif atau partisipan dalam situasi yang diamati, untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan mendetail. Observasi dalam penelitian kualitatif adalah alat yang sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai perilaku dan interaksi manusia dalam konteks alami mereka. Dengan mengamati langsung fenomena sosial tanpa memanipulasi situasi, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya dan kontekstual, yang membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan lebih akurat. Observasi ini dilakukan di Saung Angklung Udjo dan Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber dokumen atau arsip yang sudah ada sebagai bahan utama untuk analisis. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa teks, gambar, video, catatan, laporan, surat, buku, artikel, atau bahan digital seperti situs web dan media sosial. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena atau peristiwa tertentu melalui rekaman tertulis atau visual yang sudah ada, atau yang dihasilkan selama penelitian berlangsung. Dokumentasi merupakan sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan informasi yang sudah ada, yang bisa diakses kembali dan dianalisis dengan cara yang mendalam. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah sumber data yang penting dan berguna untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan sejarah. Dengan menganalisis berbagai jenis dokumen, peneliti bisa mendapatkan wawasan yang mendalam tentang konteks, nilai-nilai, dan dinamika yang membentuk fenomena tersebut. Meski-

pun dokumentasi memiliki keterbatasan, terutama terkait aksesibilitas dan bias, penggunaannya yang tepat dan hati-hati bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman fenomena sosial yang kompleks. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber gambar atau foto yang terkait dengan Angklung *Toel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunyi angklung dihasilkan oleh “badannya sendiri”, yaitu pada saat digoyangkan atau digertarkan. Terdapat dua bagian penting yang menghasilkan bunyi yakni sumber nada (bambu) dan resonator (udara yang ada didalam bambu). Untuk menghasilkan bunyi yang baik, maka resonator dan sumber nada haruslah sebanding. Prinsip bunyi angklung pada instrument Angklung *Toel* tidaklah berubah. Angklung *Toel* memodifikasi bentuk getaran yang memudahkan pemain untuk menyentuh / memainkan berbagai nada dalam waktu bersamaan. Secara teori akustik, Angklung *Toel* termasuk dalam rumpun klasifikasi *idiophone*, yakni instrument yang memiliki sumber bunyi dari badan instrument itu sendiri.

Bagian utama angklung terbuat dari bambu. Umumnya bambu yang dipergunakan berjenis bambu hitam, namun dalam beberapa instrument sering pula dipergunakan bambu jenis lain, baik itu berupa bambu putih ataupun bambu belang. Angklung *Toel* edisi pertama atau Angklung *Toel* Klasik baik seri satu ataupun dua menggunakan bambu sebagai bahan dasar rangka utama, namun di edisi Angklung *Toel* berikutnya yakni Angklung *Toel Great* dan Angklung *Toel Converter* dipergunakan kayu serta besi sebagai rangka dasar angklung. Fungsi rangka tidak memiliki korelasi dengan sumber suara yang dihasilkan, namun berpengaruh bagi argonomis, ketahanan dan keinda-

han instrumen. Bagian tuas pada edisi pertama menggunakan jenis kayu sengon, sementara untuk edisi *Great* dan *converter* menggunakan bambu dengan lapis sponge.

Angklung *Toel* didesain untuk dimainkan seorang diri (solois) secara berdiri. Namun dalam pelaksanaannya, pemain dapat mempergunakan bangku jika diperlukan. Pada Angklung *Toel* unit klasik perangkat instrumen terdiri dari satu bidang, sementara pada Angklung *Toel* Unit *Great*, perangkat instrumen telah terbagi menjadi dua bagian dengan wilayah oktaf yang berbeda. Angklung *Toel* lahir untuk menyempurnakan permainan angklung yang membutuhkan kecepatan tinggi dan juga dimaikan secara solo. Angklung *Toel* dikembangkan untuk melahirkan pemain – pemain Angklung professional yang dapat mempergunakan angklung sebagai instrumen yang dapat bersanding dengan instrument lainnya. Dari awal penemuannya di tahun 2008 hingga kini, telah diluncurkan tiga jenis unit angklung *Toel* dengan seri / varian yang berbeda-beda, yang memiliki keunggulan dan kelebihannya masing-masing, meliputi Unit Angklung *Toel* Klasik dengan seri 1 dan seri 2, Unit Angklung *Toel Great* dengan seri 1, seri 2, dan seri 3 serta *Converter* Angklung.

Unit Angklung *Toel* Klasik

Unit Angklung *Toel* Klasik dibuat paling perdana yang dihasilkan pada rentang 2008 – 2010 memiliki dua seri yaitu seri 1 dan seri 2. Angklung *Toel* Klasik seri 1 terdiri dari 31 buah angklung dari wilayah nada G hingga nada c''. Penyusunan angklung disusun menjadi dua tingkat, dengan nada-dada kromatis berada di posisi lebih tinggi. Angklung *Toel* Klasik memiliki ukuran 92 cm x 120 cm dengan berat sebesar 28kg.



Tampak depan

Gambar 1. Angklung *Toel* Klasik Seri 1 Tampak Depan

Sumber: Yayan Udjo, 2023



Tampak Samping

Gambar 2. Angklung *Toel* Klasik Seri 1 Tampak Samping

Sumber: Yayan Udjo, 2023

Angklung *Toel* Klasik seri 2 memiliki 31 bilah angklung dengan wilayah nada G hingga nada c''' Perbedaan dengan seri 1 terletak dalam penyusunan angklung. Di seri ini angklung diurutkan sejajar. Pembeda notasi kromatis terletak pada tuas yang lebih pendek Angklung *Toel* Klasik Seri memiliki ukuran 92 cm x 140 cm dengan berat bersih sebesar 24 kg.



Gambar 3. Angklung *Toel* Klasik Seri 2 Tampak Depan

Sumber: Yayan Udjo, 2023



Gambar 4. Angklung *Toel* Klasik Seri 2 Tampak Samping

Sumber: Yayan Udjo, 2023

Unit Angklung *Toel Great*

Pada rentang 2010 – 2020, Yayan Udjo melakukan eksperimen menyempurnakan bentuk tampilan dan fungsi Angklung *Toel*. Diciptakanlah Angklung *Toel* jenis *Great* yang memiliki perbedaan mendasar dalam jenis tuas Angklung dan ukuran yang dapat dipisah sehingga memiliki area ruang gerak yang lebih ramping.

Angklung *Toel Great* Seri 1 terbagi menjadi dua bagian dengan pembagian nada G hingga f' untuk Angklung *Toel* bagian kiri dan nada fis'/ges' hingga c''' untuk Angklung *Toel* bagian kanan. Penempatan Angklung tidak diposisikan terbalik sehingga menambah pola estetis yang lebih kokoh. Dimensi ukuran berada sebesar 90 x 105. Dengan berat sebesar 26kg.



Gambar 5. Angklung *Toel Great* Seri 1 Tampak Depan

Sumber: Yayan Udjo, 2023



Gambar 6. Angklung *Toel Great* Seri 1 Tampak Samping
Sumber: Yayan Udjo, 2023

Angklung *Toel Great* Seri 2 memiliki desain lebih berbeda dengan penonjolan estetis angklung yang lebih terbuka tidak menggunakan topi penutup. Bentuk susunan angklung disusun melingkaar dengan rangka angklung *toel* yang didesain menggunakan besi berukir. Dimensi ukuran Angklung *Toel Great* Seri 2 yakni 90 x 120 cm dengan berat sebesar 30 Kg.



Gambar 7. Angklung *Toel Great* Seri 2 Tampak Depan
Sumber: Yayan Udjo, 2023



Gambar 8. Angklung *Toel Great* Seri 2 Tampak Samping
Sumber: Yayan Udjo, 2023

Angklung *Toel Great* Seri 3 secara sepintas mirip dengan Angklung *Toel Klasik* Seri 2. Namun

bila kita telaah lebih seksama, tuas permainan dan rangka menggunakan bahan yang sangat berbeda. Tuas Angklung *Toel Grand* Seri 3 disusun dengan pola sentuh (tuts) dan rangka yang dibangun dari besi serta baja ringan. Angklung *Toel Great* Seri 3 memiliki ukuran sebesar 901 x 105 cm dengan berat sebesar 28 kg.

Konverter Angklung *Toel*

Konverter Angklung *Toel* dirancang agar metoda pelatihan angklung terutama di sanggar dan sekolah sekolah dapat meningkat, dari permainan untuk pendidikan musik menjadi permainan bagi para pemain di tingkat lanjut. Seringkali para pelatih ataupun sanggar yang telah memiliki angklung berkeinginan untuk memainkan angklung dengan gaya “*toel*” namun enggan untuk membeli angklung baru. Oleh karenanya, diciptakanlah unit konverter, sebuah rangka yang dapat mengubah angklung melodi yang dimiliki dapat dimainkan secara “*toel*”.



Gambar 9. Konverter Angklung *Toel* Tampak Depan
Sumber: Yayan Udjo, 2023



Gambar 10. Tuas Konverter Angklung *Toel*
Sumber: Yayan Udjo, 2023

Pembelajaran Angklung Toel

Pembelajaran angklung toel di Program Studi Angklung dan Musik Bambu diimplementasikan pada mata kuliah Musik Dasar Angklung Mandiri, Praktik Instrumen Pilihan Wajib Angklung 1 dan Praktik Instrumen Pilihan Wajib Angklung 2. Jenis Angklung *Toel* yang digunakan adalah jenis Angklung *Toel* Klasik Seri 1 dan Seri 2. Jenis Angklung *Toel* ini sementara ini dianggap cocok untuk pembelajaran di kelas. Namun tidak menutup kemungkinan jika jenis dan seri yang lain bisa dipergunakan. *Angklung Toel learning is an interaction between learners or students with educators or teachers and learning material* (Gumilar et al., 2024). Mahasiswa mendapatkan materi perkuliahan berupa teknik, etude, sampai membuat karya dengan angklung toel. Materi pendidikan ataupun bahan ajar merupakan hal yang penting bagi kelangsungan proses pembelajaran (Gumilar, 2024b). Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting dalam keefektifan sebuah pembelajaran terlebih di tingkat Perguruan Tinggi (Arsanti, 2018). Bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional, self contained, stand alone, adaptive, and user friendly* (Widodo & Jasmadi, 2008).



Gambar 11. Pembelajaran Angklung *Toel*
Sumber: Teguh, 2024



Gambar 12. Pembelajaran Angklung *Toel*
Sumber: Teguh, 2024

PENUTUP

Angklung *Toel* memiliki jenis dan seri yang berbeda-beda, meliputi Unit Angklung *Toel* Klasik Seri 1 dan Seri 2, Unit Angklung *Toel Great* Seri 1, Seri 2, dan Seri 3 serta Konverter Angklung. Masing-masing jenis Angklung *Toel* tersebut memiliki ukuran, bentuk dan cara memainkan yang berbeda-beda serta memiliki kelebihan dan kekurangannya. Konverter Angklung dibuat untuk menjadikan angklung biasa bisa dimainkan secara *toel* sehingga bisa memudahkan untuk memainkan angklung secara *toel* tanpa harus memiliki unit angklung *toel*. Angklung *Toel* digunakan dalam pembelajaran musik, salah satunya di Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Angklung *Toel* menjadi media pembelajaran pada mata kuliah Musik Dasar Angklung Mandiri, Praktik Instrumen Pilihan Wajib Angklung 1 dan Praktik Instrumen Pilihan Wajib Angklung 2. Sementara ini, jenis Angklung *Toel* yang digunakan dalam pembelajaran adalah Unit Angklung *Toel* Klasik Seri 1 dan Seri 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 71–90. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Christiana, W., & Gumilar, T. (2022). TOMUBA Sajian Karya Seni Toleat dan Musik Bambu. *Panggung*, 32(2), 232–240. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i2.2056>
- Gumilar, T. (2024a). *Angklung Sebagai Media Pembelajaran Musik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(1), 460–469.

- Gumilar, T. (2024b). Kajian Materi Pendidikan Seni Musik Angklung. *Journal on Education*, 6(4), 20816–20827. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6204>
- Gumilar, T., & Alhusaini, R. (2023). Sebuah Maqam Hijaz Dalam Komposisi Musik Bambu. *AWILARAS*, 9(1), 38–55.
- Gumilar, T., Masunah, J., & Julia. (2024). The use of angklung toel as music learning media at SMP PGRI 1 Cimahi. *SHS Web of Conferences*, 197, 01009. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419701009>
- Hudaepah, H. (2020). Transformasi Budaya Lokal Angklung Gubrag Di Desa Kemuning Kecamatan Krasak Kabupaten Tangerang. *Prosiding ISBI Bandung*, 74–86. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1294>
- Moleong, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Widodo, S. C., & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Elex Media Komputindo.